

BERDASAR KISAH NYATA

SURAT CINTA
SAIFUJ
MALOOK

DIRISUNG NYATA OLEH
RISMA BUDIYANI

PRAMUGA OLEH SYED MUSTAFA ANWER HUSAIN
DUTA BESAR INAGSIAN (PERIODE 2000-2006)

“Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara dua orang dengan budaya yang berbeda. Ini adalah kisah nyata tentang CINTA yang tiada terbatas. Aku tidak tahu mengapa Allah memisahkan mereka. Tentu saja ada alasan kuat mengapa hal itu terjadi. Doaku bersama mereka. Semoga Allah memberi mereka kekuatan untuk mengatasi kedukaan mereka.”

Muhammad Ayub Khalil
Network Transmission Supervisor
National Database and Registration Authority
Head Quarter, Islamabad.

“Aku benar-benar merasa bahwa cinta tidak memiliki batasan. Ia bersemi mengatasi perbedaan ras dan jarak”

St`a Qa`lam St`a Taqat De

“Tulisanmu adalah kekuatanmu”

Dr. Noor Hayat Afridi. Selangor, Malaysia

“Ketika aku membacanya, yang paling menggugah dalam novel ini adalah perbedaan budaya yang terjadi dan penulis menggambarkan bahwa tiada batasan untuk cinta sejati. Kisah ini mengalir bersama dengan naik turunnya gelombang emosi seorang gadis biasa yang menyanjung cinta sejati dan betapa ia berusaha mewujudkannya dalam hidupnya. Akhir cerita ini sangat menyentuh dan benar-benar bisa menyentuh lubuk hati setiap pembaca yang terdalam. Walaupun novel ini menceritakan kisah cinta yang bisa dialami setiap orang, keadaan dan kejadian yang dituliskan membuat novel ini memesonakan.”

Semoga penulis novel ini menghasilkan lebih banyak lagi karya yang memberi inspirasi dan pesan positif kepada pembaca”

Surya. Konsultan ERP. New York

“Novel ini bercerita tentang cinta sejati antara pasangan yang berbeda budaya. Walaupun berbeda, mereka dapat membina tali cinta. Sayangnya, cinta mereka tidak dapat bertahan karena mereka tinggal di negara yang berbeda. Aku kagum pada Jasmine karena ia adalah seorang wanita yang tegar. Bahkan ketika ia kehilangan cintanya, dia berusaha menghadapi kenyataan yang terjadi. Ia tidak pernah menyerah, selalu berusaha untuk mencari Malook. Akhirnya ia berhasil. Ia akhirnya menemukan cintanya yang hilang, walaupun dalam keadaan yang berbeda.

Dicky A. Pasaribu. BRI Medan

“Jasmine adalah Risma. Cinta Jasmine adalah cinta tulus tanpa tendensi....”

Sumiyati. Wirausaha. Parung-Bogor

“Mengharu biru. Dasar wanita bodoh....”

Vivi. Perawat. Purworejo

“Aku tahu benar Jasmine. Ini benar-benar kisah nyata. Bodohnya adalah ia hidup di dalam angan semu.”

Sajjad Khan Khattak. Peshawar, Pakistan

SURAT CINTA SAIFUL MALOOK

Risma Budiyani

Anda diperbolehkan untuk mengirimkan lewat pos dan email dan memberikan buku elektronik ini kepada siapa saja yang Anda inginkan, selama Anda tidak mengubah, atau mengedit isinya dan format digitalnya. Sebenarnya, kami akan sangat senang bila Anda membuat duplikat buku elektronik ini sebanyak-banyaknya. Tetapi bagaimanapun, hak untuk membuat buku dalam bentuk cetak atas naskah ini, sebagian dan seluruhnya dan menjualnya hanya ada pada Penerbit Escaeva.

Anda dapat menemukan buku elektronik ini di
<http://www.escaeva.com>

Anda juga dapat membeli versi cetak “Surat Cinta Saiful Malook” di <http://www.escaeva.com> atau di toko buku di kota Anda. Isi buku elektronik ini adalah contoh satu bab dari novel Surat Cinta Saiful Malook karya Risma Budiyani.

The logo for Escaeva, featuring a stylized lowercase 'e' followed by the word 'scaeva' in a sans-serif font.

www.escaeva.com

READ AND SHARE

Jika Anda merasa bahwa contoh bab di dalam novel “Surat Cinta Saiful Malook ini bermanfaat bagi teman, saudara, atau seseorang yang Anda kenal, di sini adalah beberapa hal yang dapat Anda lakukan:

1. Kirimkan file ini kepada mereka
2. Kirimkan link <http://www.escaeva.com> kepada mereka, sehingga mereka dapat men-download-nya sendiri
3. Cetak sendiri dengan printer Anda dan bagikan kepada mereka
4. Beli versi cetak “Surat Cinta Saiful Malook” di <http://www.escaeva.com> atau di toko buku di kota Anda (ISBN : 979-99509-5-3), untuk dibaca atau dibagikan kepada mereka

PREFACE

The author has requested me to write the preface for her novel and I am not sure if I should do so for the reason that I am representing my country in Indonesia and there are more serious things to do here than writing a preface and that too for a novel! However, since one of my endeavors here is to promote the already existing cordial relations between the two countries in political, economic, defense and socio-cultural activities, I see no harm in contributing in the socio-cultural field. Besides, I don't wish to disappoint my young friend who has attempted to promote good relations between the two countries.

The author conveys the sentiments of an Indonesian girl who comes across a Pakistani young man on the internet. The exchange of correspondence between the two develops into a love affair, more so by chance, rather than being a deliberate attempt from either side. However when the inadvertent love affair came to a sad end due to the circumstances that emerged, the girl continued her studies seriously, this time through another way that is to improve trade between the two countries that benefits both sides. She figured out that Pakistan spends a big chunk of its budget in importing Crude Palm Oil (CPO) and its allied products for making edible oil. Therefore this could form the topic for her research for studies leading to her graduation.

The topic for her thesis that she chose was 'Analysis of Indonesian CPO/KPO Export Performance in Pakistan'.

I have much pleasure in expressing my very good wishes to the author who is truly an admirer of my country and of the people who live there. She is trying to project my country in a very sincere manner. She herself belongs to a very noble and sober middle class background. Her family, and she included, are deeply religious, pious and God fearing people who lead a simple life. She is an intelligent girl, studious and hardworking, eager to forge ahead in her future life and career. I wish to convey all my good wishes to her in all her endeavors, be it be for a happier and successful life when she eventually gets married and in the career she chooses to keep herself subsequently occupied. She has been like my daughter in this very lovely and most fascinating country. I am glad that I have known her. She is such a nice girl and a delightful young lady, cheerful and enthusiastic.

May Allah shower His blessings on her.
Ameen.

H.E. Syed Mustafa Anwer Husain
The Ambassador of Pakistan
(Periode 2000-2006)

Pekhawar kho pekhawar de kana

*“Manam khaista khaista kharoona shta de
Kho de pa tolo bande bar de kana
Da bar ze khpal khwandoona khpale maze
Kho pekhawar kho pekhawar de kana....”*

*Ada banyak kota di dunia. Tetapi kota yang memiliki
keindahan tiada tara seperti Peshawar, sangatlah sulit
dicari. Karena Peshawar adalah Peshawar....*

(Irfan Khan)

1

Januari, 2006

Pesawat Pakistan Airlines yang kutumpangi akhirnya mendarat di Bandara Peshawar. Seluruh penumpang mulai sibuk mengemasi barang-barangnya. Sedang aku masih duduk terpaku, menatap ke luar jendela pesawat dengan *seatbelt* masih terpasang. Peshawar...ah, ada berjuta kenangan antara aku dan Peshawar.

Kalau saja bukan karena tugas dinas dari Pak Karim, *general manager* di tempatku bekerja, aku pasti takkan pernah menginjakkan kaki di tanah Pathan ini. Negeri yang selama ini hanya kukenal melalui kisah Saiful Malook.

“Jasmine, saya harap kamu bisa pergi bersama Pak Thomas mengunjungi Mumbai minggu depan,” ujar Pak Karim kala itu.

“Mumbai?” aku menatap heran pada pria

berusia tiga puluhan tahun dan berdarah Belanda itu.

“Ya. Mumbai, India,” jelasnya singkat. Belum habis rasa heranku. Beliau sudah meneruskan.

“Ada salah satu grup kita di Mumbai. Kemungkinan kita akan membuka *seaport*¹ baru di sana,” ia menatapku serius.

“Setidaknya kita punya *transshipment facility*² di sana, karena kelihatannya fasilitas *seaport* yang tersedia sudah tidak memadai lagi. Pengiriman barang kita sering terlambat karena *vessel*³ kita harus menunggu lama untuk bongkar muat di *seaport* yang ada. Kalau ini terus terjadi, banyak sekali *opportunity cost* yang terbuang,” lanjutnya.

“Berarti tugas studi kelayakan usaha telah menanti,” kataku penuh antusias.

“Yup.”

“Jadi minggu depan sudah *fix*, saya dengan Pak Thomas?” tanyaku masih penasaran.

“*Sure*, sedianya saya. Tetapi saya ada jadwal rapat dengan cabang Singapore. Kamu tidak berkeberatan bukan?” tanya Pak Karim sopan.

“*Off course not, I would love too. It’s my duty.*”

1) *Seaport* = bandar, pelabuhan laut.

2) *Transshipment facility* = fasilitas bongkar muat barang ke kapal.

3) *Vessel* = kapal laut ukuran besar yang digunakan untuk mengangkut barang/kontainer. Biasanya kapal ini digunakan untuk tujuan ekspor.

Berapa lama saya di sana?”

“Tidak lama. Tetapi saya harap setelah dua minggu, kamu sudah harus kembali ke Jakarta. Saya minta laporan lengkap dan presentasi dalam *Linux* dan *Power Point* dalam sebulan ke depan. Siap?” Beliau kembali menanyakan kesiapanku.

“*Yes, Boss*. Apa saja yang mesti saya kerjakan bersama Pak Thomas?”

“Saya minta laporan lengkap mengenai lokasi yang akan dibuat *seaport* atau *transshipment*. Berapa *width, length, depth, draft* karena harus disesuaikan dengan *vessel* kita. Infrastruktur, *cost, price, legal aspects*, dan lain-lain agar kita bisa menghitung besarnya investasi yang diperlukan. Boleh jadi kita juga butuh *floating crane*⁴ dengan kapasitas besar.”

Aku masih menyimak dengan serius, sambil mencatat hal-hal yang sekiranya perlu. Tiba-tiba Pak Thomas memasuki ruang *meeting* dengan rokok yang masih mengepul.

“Tenang saja Jes, nanti ada orang kita di Mumbai yang akan jadi *guide*. Jadi kita tinggal survey. Bukan begitu, Pak?” Pak Thomas menatap Pak Karim meminta dukungan.

“Tentu saja. Okey, saya harap kalian siap, karena bon sementara untuk perjalanan dinas ka-

4) *Floating crane* = alat yang digunakan untuk *transshipment* di tengah laut. Biasanya digunakan bila ukuran *vessel* tidak tertampung di seaport, jadi kegiatan bongkar muat bisa dilakukan di tengah laut.

lian ke Mumbai akan diurus hari ini juga. Saya takut bagian keuangan tidak bisa memproses dengan segera kalau tidak kita kirim sekarang,” ujar Pak Karim.

“Izin perjalanan dinasnya, sudah beres kan?” Pak Thomas menimpali.

“Izin perjalanan dinas sudah saya buat. Hanya tinggal membuat aplikasi bon sementara. Atau kalian mau *reimburse*⁵ dulu?” tawar Pak Karim seperti meledek. Kontan aku dan Pak Thomas hanya tersenyum.

“*I wish...*,” kataku spontan. Alhasil, suasana *meeting* jadi riuh oleh tawa.

Begitulah pembicaraan *meeting* terakhir kami minggu lalu. Ini tugas dinasku yang pertama di Mumbai. Sedianya menurut jadwal, tugas dinas ini akan memakan waktu selama dua minggu. Syukurlah, baru delapan hari semua data yang dibutuhkan telah terkumpul. Tim Mumbai ternyata sudah terlebih dahulu mengumpulkan data. Jadi kami hanya tinggal mengkompilasi data yang ada dan mencocokkannya dengan fakta di lapangan.

Di hari ke sembilan, Pak Thomas memutuskan untuk kembali ke Jakarta karena ada acara

5) *Reimburse* = penggantian uang.

keluarga. Sedangkan aku memilih untuk meneruskan perjalanan ke Peshawar, Pakistan. Jarak India-Pakistan sangat dekat. Jadi aku tidak perlu keluar banyak uang. Bahkan aku tidak perlu repot-repot mencari hotel. Aku sudah mengontak salah seorang teman dekatku di Klang Port, Malaysia. Kebetulan dia memiliki sanak famili di Peshawar yang bersedia menampungku beberapa hari.

“*Excuse me Madam. We’ve been landing for fifteen minutes,*” tiba-tiba suara seorang perempuan yang ternyata pramugari Pakistan Airlines membuyarkan lamunanku.

“*Pardon?*” tanyaku sopan. Sejujurnya aku tidak mendengar apa yang dikatakan pramugari itu tadi.

“*We’ve been landing for fiveteen minutes. Welcome to Peshawar,*” jelasnya dengan logat Pakistani yang kental.

“*Oh, I see. By the way, shukriya⁶,*” kataku sambil menghadihinya sesungguh senyum. Pramugari itu masih belum beranjak.

“*May I help you?*” tawarnya sopan sambil menunjuk ke arah *seatbelt*-ku yang belum sempat kubuka.

“*Oh no, thanks,*” dengan muka pias karena malu aku membuka *seatbelt*, memakai sepatu *boot*-ku yang sedari *take-off* tergeletak tak tentu arah.

6) *Shukriya* (Urdu) = terima kasih.

Kemudian aku bergegas bangkit dari duduk, sambil membenahi letak tas kecilku yang terselempang. Pramugari itu mempersilakanku dengan senyuman khasnya yang manis.

Setelah melewati pemeriksaan tas, aku berjalan sambil tangan kananku menyeret *travel bag* dan tangan kiri menjinjing tas berisi oleh-oleh menuju koridor airport yang dikhususkan bagi penumpang. Bandara Peshawar ini sangat ramai, karena merupakan *international airport* dengan penerbangan harian menuju Uni Emirat Arab, Saudi Arabia, Afghanistan, negara-negara Asia Tengah dan tujuan domestik lainnya. Bandar udara ini juga digunakan oleh angkatan udara Pakistan yang bermarkas di Peshawar. Landasan udara Peshawar merupakan landasan paling unik di dunia, karena di tengah landasan ada rel kereta yang menghubungkan Peshawar dengan Landi Kotal, dekat perbatasan Pakistan-Afghanistan

Sepanjang jalan aku menangkap tatapan aneh orang-orang di bandara kepadaku. O ya aku lupa, ini Peshawar. Mungkin agak aneh bagi mereka melihat seorang gadis berjilbab memakai sepatu *boot* berhak dipadupadankan dengan rok yang tidak sampai mata kaki, sehingga sepatu *boot*-ku yang senada dengan rok terlihat dengan jelas. Tentu saja ini menjadi pemandangan aneh. Aku melihat seba-

gian besar wanita di bandara ini memakai *qameez*⁷, *shalwar*⁸ dengan *dupata*⁹ super lebar yang menutupi rambut, dada, bahkan sebagian dari mereka memakai cadar. Walaupun banyak juga gadis-gadis muda dengan rambut panjang tergerai dan *dupata* hanya mereka kenakan sebagai pemanis pakaian.

Dari kejauhan, aku melihat sesosok gadis berpakaian adat lengkap dengan *dupata* super lebar yang menutupi rambut dan dadanya. Dia membawa karton putih bertuliskan, **‘Welcome to Peshawar, Sister Jasmine from Jakarta’**. Mungkin dia Fatima, adik teman dekatku yang bekerja di Klang Port, Malaysia itu. Kasihan, gadis itu tampak kebingungan mencari sosok Jasmine. Terang saja dia tidak mengenali aku, karena dia belum pernah melihatku sebelumnya. Mungkin dia hanya diberitahu oleh abangnya, bahwa Jasmine akan datang.

Segera aku berlari-lari kecil menghampiri gadis itu. Ia menatapku keheranan.

“Assalamualaikum...,” salamku padanya setelah aku tepat berada di hadapannya.

Mulanya dia menatap curiga ke arahku. Dia hanya menjawab salamku pelan karena ia masih

7) *Qameez* = baju panjang khas Pakistan, bentuknya seperti gamis

8) *Shalwar* = celana panjang khas Pakistan bentuknya lebar di bagian paha dan menyempit di mata kaki. Biasanya menggunakan tali pinggang.

9) *Dupata* = selendang panjang pelengkap *qameez-shalwar*.

merasa asing.

“Fatima. *Are you Fatima?*” baru setelah aku memberanikan diri untuk bertanya. Ia mengangguk dengan keras. Akhirnya kami berpelukan.

“*Welcome, Sister Jasmine,*” ujarnya saat kami berpelukan. Tak berapa lama kami berpelukan. Aku lalu melepaskan diri.

“*Shukriya.* Sebelumnya maaf bila merepotkanmu.”

“Ah, sudahlah *Sister.* Tidak ada yang merasa direpotkan,” sahut Fatima bersungguh-sungguh.

“*Really?!?*” aku berusaha memastikan.

“Tentu saja. Mari aku bantu membawa sebagian barang-barangmu!” tawar Fatima.

“Terima kasih, Fatima.”

Fatima tersenyum manis padaku dengan tulus, “*You’re welcome, Sister.*”

Aku menyerahkan *travel bag* yang sedari tadi kuseret dengan tangan kanan. Kemudian kami berjalan menuju tempat parkir dimana Chevrolet tua warna biru miliknya diparkir.

“Silakan masuk ke dalam mobil tua milik keluarga kami!” Fatima membukakan pintu mempersilakanku masuk terlebih dahulu ke dalam mobilnya dengan santun. Aku hanya tersenyum dan tanpa membuang waktu segera masuk. Fatima membenahi barang-barangku di bagasi dan setelah itu Fatima masuk dan duduk di belakang kemu-

di. Sebelum menyalakan mesin mobil tuanya, dia tersenyum kearahku.

“Aku tahu *Sister* pasti lapar. Kita akan singgah sejenak di kedai *tandoori*¹⁰,” jelasnya.

“*Sister*, nanti kita shalat Dzuhur dulu ya di Masjid Mohabat Khan?” Fatima mengagetkanku.

“Oh...eh, *mujhe mawaf karo*.¹¹ Apa tadi?” aku gelagapan.

“Hahaha, kamu pasti sedang melamun. Maksudku, kita singgah sejenak untuk shalat Dzuhur di Mohabat Khan,” jelasnya.

“Oh begitu, memang masih jauhkah rumahmu?” tanyaku.

“Tidak juga. Rumahku dekat *Afghan Colony*, tepatnya di Dalzak Road. Tidak sampai satu jam perjalanan dari sini. Tak apa ya, *Sister*. Nanti sekalian kita berkeliling Peshawar.”

Aku tersenyum sambil mengangguk, “Memang sekarang kita ada dimana?”

“Masih di kota seribu gerbang. Lihatlah, nama-nama jalan disini. *Bajori gate*, *Dubgari gate*, sebentar lagi kita menuju *Katchery gate road*. O ya,

10) *Tandoori* = makanan khas Pakistan berupa roti yang dibakar secara tradisional. Roti dimakan dengan kari atau aneka makanan lainnya.

11) *Mujhe mawaf karo* = maafkan aku.

nanti kutunjukkan letak *Qissa Khawani Bazaar*¹² yang terkenal itu. *Sister* pernah dengar nama itu?” tanyanya sambil tetap mengemudi.

Sadari tadi aku memang memperhatikan nama-nama jalan tadi, menyusuri kenangan.”Iya, aku pernah dengar mengenai *Qissa Khawani*. Apakah masih ada pendongeng-pendongeng itu.”

Fatima tertawa, ”Wah hebat nian pengetahuan *Sister*. Yah, tak sesemarak dahulu. Kini *Qissa Khawani* tinggal nama sebuah pasar terkenal. Lihat! Inilah *Qissa Khawani*.”

“Ini?” aku memastikan.

“Iya. Ada toko perangkat dapur dari kuningan, *chappal*¹³, sabuk, toko pakaian, *qehwa khanas*¹⁴, dan hemmm, kau bisa mencium aroma lezat inikah *Sister*?”

“Iya, aroma lezat apakah ini?”

“*Tikka* dan *Kebab* dari kedai di sana,” Fatima menunjuk ke suatu tempat yang mirip restoran.

“Aroma *Tikka* dan *Kebab* sangat khas karena potongan daging yang telah diolah sedemikian rupa dipanggang di atas bara api. Mmmhh, mem-

12) *Qissa Khawani Bazaar* atau pasar pendongeng cerita. Bazaar ini juga disebut sirkus jalanan Sir Rudyar Kipling ala Peshawar. Dahulu para pedagang biasa singgah di *Qissa Khawani Bazaar* untuk berbagi cerita di malam hari. Di bawah nyala obor yang romantis dan duduk di karpet, penduduk lokal biasa mendengarkan cerita dengan penuh kekaguman dan kesenangan.

13) *Chappal* = sandal kulit khas Pakistan.

14) *Qehwa Khanas* = kedai teh.

bangkitkan selera,” tambahnya. Aku hanya terse-nyum melihat ekspresi Fatima saat menjelaskan.

“Tapi, aku sarankan, jika *Sister* ingin belanja jangan sekarang. Esok saja kita kemari lagi. Nanti malam *Sister* harus beristirahat yang cukup agar esok punya tenaga prima untuk ber-*shopping* ria.”

“Hahaha, ide bagus Fatima. Ada baiknya kita segera ke masjid. Sudah hampir jam dua. Lagipula kita juga belum makan. Jadi lapar aku mendengar ceritamu,” aku menimpali.

“Okey,” Fatima mengarahkan moncong Chevrolet dan kami pun berlalu. Tak sampai lima belas menit, kami sudah sampai di masjid Mohabat Khan yang berseberangan dengan *Balahisar Fort*¹⁵.

“Sudah sampai. *Let’s pray!*” ajak Fatima.

“*Sister* bisa memakai *dupata*-ku,” kata Fatima sambil mengeluarkan selendang panjang yang se-dari tadi disimpan di dalam tas tangannya.

“Oh, terima kasih. Aku sudah bawa mukena ini,” tolakku halus sembari menunjukkan mukena berwarna putih dari bahan sutera milikku.

“Mukena?” Fatima penuh keheranan.

“Iya, kami di Indonesia biasa memakai ini untuk shalat,” jelasku singkat.

“Okey. *Let’s go!*” ajaknya. Kami berdua masuk ke dalam masjid megah itu.

15) *Balahisar Fort* = benteng besar peninggalan dinasti Mu-ghal yang dibangun oleh Babur (tahun 1526-1530). Ben-tuknya menyerupai tembok raksasa Cina.

Aku terpesona oleh interior masjid yang dihiasi dengan ukiran bunga dan kaligrafi. Sungguh indah. Sepanjang pengetahuanku, inilah sisa-sisa kejayaan dinasti Mughal yang bernama Shah Jehan dan Aurangzeb di Peshawar. Masjid ini dibangun oleh Mohabat Khan pada tahun 1670, saat untuk kedua kalinya beliau ditunjuk sebagai gubernur Peshawar. Pada tahun 1898, masjid ini hampir habis dimakan api. Namun Allah masih menyelamatkan-nya. Renovasi dilakukan oleh para perajin tradisional dengan mempertahankan arsitektur khas Mughal. Aku sempatkan untuk mengabadikan pemandangan interior masjid Mohabat Khan dengan kamera digital.

Dua puluh menit kemudian kami keluar dari masjid. Sebelum masuk mobil, aku memandang *Balabisar Fort* dari kejauhan.

“*Sister*, mari masuk ke dalam mobil. Nanti kita bisa melihat dengan jelas dalam perjalanan menuju kedai *tandoori*. Tidakkah *Sister* lapar?” Fati-ma membuyarkan lamunanku. Lagi-lagi aku hanya tersenyum. Kami segera masuk ke dalam mobil dan beranjak pergi meninggalkan Masjid Mohabat Khan.

Memang benar *Balabisar Fort* lebih jelas dilihat dari mobil. Sedemikian besarnya hingga sepanjang mata memandang aku hanya melihat tembok-tembok perkasa *Balabisar Fort*. Hampir

mirip dengan *The Great Wall* di Cina. Menurut Fatima, aku masih bisa melihatnya dari Rawalpindi atau celah Khyber. Padahal letak kedua daerah itu cukup jauh dari sini.

Tak lama kemudian mobil kami menepi di sebuah kedai *tandoori*. Kami pun bergegas masuk ke dalam. Aku memilih tempat duduk dekat jendela dengan pemandangan ke arah *Balahisar Fort*. Seorang laki-laki berjenggot setengah baya menghampiri kami menawarkan menu.

Fatima memilihkan *tandoori*, *chappati*¹⁶, *chicken tikka*¹⁷, *chapli kebab*¹⁸ dan jus jeruk untuk makan siang kami. Aku menambahkan dengan *dalcha*¹⁹ dan air putih, aku juga memesan empat *samosa*²⁰ untuk cemilan. Kami memang sedang kelaparan, makanya kami memesan makanan cukup banyak.

“*Sister*, kulihat kau tak asing dengan Peshawar. Pernahkah kau singgah sebelumnya disini?” tanya Fatima sambil menyeruput jus jeruknya.

16) *Chappati* = serupa dengan *pan-cake*. Biasanya dimakan sebagai makanan utama pengganti nasi.

17) *Chicken tikka* = potongan daging ayam yang dimasak sedemikian rupa dengan aroma rempah-rempah yang kuat.

18) *Chapli Kebab* = *spicy beef burger* dicampur dengan tomat, tepung jagung, cabe hijau dan telur yang dihidangkan di atas *naan* (semacam roti) sebagai piring yang dapat dimakan.

19) *Dalcha* = makanan berkuah santan kental yang berisi *dal* (kacang), dan sayuran terong.

20) *Samosa* = makanan Pakistan yang serupa dengan lumpia.

Aku tersenyum, “Tidak. Ini pertama kalinya aku menginjakkan kaki di tanah Pathan ini.”

“Tapi kau tidak seperti orang asing. Kau bahkan banyak mengetahui detail Peshawar. Sedari bandara tadi, kau banyak mengucap bahasa kami. Aku tidak percaya kalau kau belum pernah kemari sebelumnya. Paling tidak kau pasti pernah ke Pakistan sebelumnya,” tanyanya menyelidik.

“Sumpah. Aku belum pernah ke Pakistan sebelumnya,” aku meyakinkan sambil menatapnya dengan tegas.

“Lantas? Apa gerangan yang membuat kau tak merasa asing dengan Peshawar?”

“Hanya terkenang.”

“Terkenang? Terkenang oleh apa?”

“Fatima, apakah benar di Peshawar ada danau indah bernama Saif Ul Malook?” tanyaku serius.

“Iya benar, danau tersebut berada di Naran.”

“Maukah kau menunjukkan padaku esok. Sekejap saja?” aku memohon.

“Ah *Sister*, tentu saja aku mau. Tapi ada apa dengan danau itu?”

“Itulah awal dari kisahku dengan Peshawar,” aku tersenyum sambil mencelupkan *chappati*-ku di mangkuk *dalcha*.

“Maksud *Sister*? Aku jadi bingung,” Fatima

serius menanggapi. Matanya menatap tajam ke arahku, berusaha menguliti semua rahasiaku.

“Kau tahu legenda Danau Saif Ul Malook?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Tentu saja. Kisah seorang pangeran dari negeri Mesir yang mencari cinta sejati. Kemudian bertemu dengan bidadari Badri Jamala. Badri Jamala sempat hilang, dan Sang Pangeran mencarinya sampai ke Koh-E-Kaaf. Begitukah?” Ia memastikan. Aku hanya mengangguk mengiyakan sambil tersenyum.

“Tapi apa hubungannya denganmu, *Sister*?” Fatima bertanya penuh selidik.

“Beberapa tahun silam aku pernah memiliki sahabat bernama Saiful Malook. Dialah yang mengenalkanku pada Peshawar, Pakistan.”

“Maukah kau menceritakannya padaku, *Sister*?” Fatima setengah memaksa.

“Benarkah kau mau mendengar roman picisanku?” tanyaku ragu.

“Ah, tentu saja aku mau.”

“Tapi, kau jangan tertawa mendengarnya!” aku mengajukan syarat.

Fatima mengacungkan jari telunjuk dan tengah tangan kanannya, “Janji!”

“*It was a long story*,” aku berusaha meyakinkan lagi.

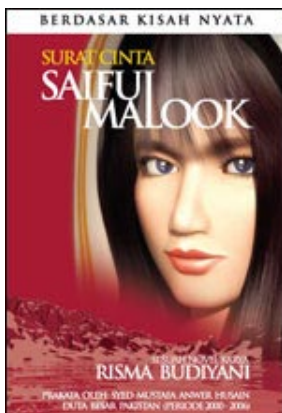
“Tak apa. Aku siap mendengarnya,” rajuk

Fatima.

“Baiklah, akan kuceritakan. Mudah-mudahan kamu tidak jemu mendengarnya.”

“Ayolah *Sister*, ceritakan!” rajuknya lagi.

Aku menatap dalam-dalam kepadanya, berusaha mencari sebetuk keraguan di sorot matanya yang tajam. Setelah yakin bahwa dirinya memang sungguh-sungguh ingin mendengar, aku pun mulai bercerita.



Surat Cinta Saiful Malook

Risma Budiyani
xiv+248 halaman
Harga Rp 27.000,-

Bagaimana kisah cinta Jasmine yang akan diceritakannya pada Fatima? Siapakah sebenarnya Saiful Malook yang begitu melekat di hati Jasmine? Bagaimana pula peranan Dubes Pakistan untuk Indonesia di dalam kisah cinta Jasmine dan Saiful Malook? Temukan jawabannya hanya di novel **“Surat Cinta Saiful Malook”** yang mengharu-biru dan memberi inspirasi ini!

Dapatkan di toko buku di kota Anda, atau pesan langsung via email ke escagroup@yahoo.com atau SMS ke Direct Selling Escaeva 0818-890848.

Download juga berbagai ebook gratis lain,
hanya di <http://www.escaeva.com>